STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK PAIR AND SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PADA SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 BANJAR MARGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

(Skripsi)

Oleh

FENI ASRIYANTI ZOMI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK PAIR AND SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PADA SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 BANJAR MARGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Feni Asriyanti Zomi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan mempertimbangkan kecerdasan emosional (EQ). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini 103 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-Test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan. Hasil peneltian menunjukkan: 1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada mata pelajaran Ekonomi, 2) hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran Ekonomi, 3) hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran Ekonomi, 4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional (EQ) siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Kata kunci: hasil belajar, *student facilitator and explaining*, *think pair and share*, kecerdasan emosional

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK PAIR AND SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PADA SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 BANJAR MARGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Feni Asriyanti Zomi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untu Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK PAIR AND SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PADA SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 BANJAR MARGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : *Feni Asriyanti Zomi*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313031036

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Nurdin, M.Si.	**Albet Maydiantoro, M.Pd.**
NIP 19600817 198603 1 003	NIP 19870504 201404 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Nurdin, M.Si.** .....

Sekretaris : **Albet Maydiantoro, M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feni Asriyanti Zomi

NPM` : 1313031036

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 April 2017
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
07B30ADC002842636
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Feni Asriyanti Zomi
NPM 1313031036

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 01 Februari 1995 dengan nama lengkap Feni Asriyanti Zomi. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Izomi Jaimin dan Ibu (Almh) Maznawati.

Pendidikan formal yang di selesaikan penulis yaitu :

1. Taman Kanak-kanak Citra Melati yang diselesaikan pada tahun 2001
2. SD Negeri 3 Gedong Air diselesaikan pada tahun 2007
3. SMP Negeri 10 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010
4. SMA Negeri 16 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Undangan.

Pada tanggal 23 Agustus – 2 September 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bandung, Malang, Surabaya, Yogyakarta dan Bali. Pada tanggal 18 Juli – 27 Agustus 2016, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gaya Baru II, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah dan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Seputih Surabaya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, dengan rasa bangga ku persembahkan karya kecilku ini kepada:

Mamah

Terima kasih atas semangat, cinta, perjuangan, kesabaran serta selalu mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan dan keberhasilanku walaupun mamah tidak bisa melihatku secara langsung aku harap mamah akan selalu melihat perjalanan hidupku dan keberhasilanku di sisi Allah SWT. Yang ku tau aku merindukanmu Mah.

Ayah dan Ibu

Terima kasih atas semangat, cinta, perjuangan, kesabaran serta selalu mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan dan keberhasilanku semoga anakmu mampu untuk mengukir senyum bahagia diwajah kalian.

Uwo, Ngah dan Kakak

Terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung. Aku sayang kalian tanpa kalian aku tidak bisa seperti sekarang.

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terima kasih atas segala bimbingan dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepadaku

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul **"Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Pada Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo Tahun Pelajaran 2016/2017"**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program studi Pendidikan Ekonomi yang juga sekaligus selaku penguji dari penulis, terimakasih telah memberikan motivasi, saran serta masukan bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus pembimbing akademik penulis, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan serta kesediaan meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan ilmunya dan kesediaannya meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
10. Seluruh dewan guru yang telah mendidikku dari ketika aku menempuh jenjang pendidikan di TK hingga saat ini, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dan semoga menjadi bekalku kini dan kemudian hari untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi.
11. Bapak Febriansah, selaku Kepala SMA Negeri 1 Banjar Margo , terimakasih atas kesediaannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan SMA Negeri 1 Banjar Margo sebagai tempat penelitian.
12. Bapak Suryanto, S.E. selaku guru mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Banjar Margo, terimakasih atas bimbingan, nasehat, motivasi serta informasi yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini.
13. Seluruh dewan guru, karyawan, serta staf tata usaha SMA Negeri 1 Banjar Margo.
14. Semua siswa-siswi kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjar Margo, terimakasih atas kerjasama dan kekompakkannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Mamahku (Almh) Maznawati yang selalu memberiku semangat, kasih dan sayang, dukungan, motivasi dan selalu mendoakan yang terbaik untuk keberhasilanku walaupun kebersamaan kita hanya sebatas 12 tahun tapi berkat pesan dan nasehatmu aku bisa menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar sarjana yang kau impikan.
16. Ayahku Izomi Jaimin dan Ibuku Nafsiah yang selalu memberikan semangat, kasih dan sayang, dukungan, motivasi dan mendoakan yang terbaik untuk

kesuksesan dan keberhasilanku agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin dan cepat mendapatkan pekerjaan.

17. Ina Yolanda Zomi, Yuyun Avia Zomi, dan Jun Amalia Zomi selaku uwo, ngah dan kakakku serta partner dalam segala hal, terimakasih selalu memberikan dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa kalian adek gadis ini mungkin tidak bisa seperti sekarang.
18. Riyadi, Hanafi dan Roby Darwis selaku abang – abangku terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan baik secara langsung maupun tidak langsung.
19. Balqis Ufairah Hanafi, Ruzain Athallah Darwis, M. Fadhel Athariz Hanafi, Zaidan Althaf Darwis selaku ponakanku terimakasih sudah selalu menghibur Maksu disaat apapun, dan selalu memberi semangat untu Maksu. Maksu sayang kalian semua.
20. Keluarga besarku yang ikut mendukung dan mendoakan untuk keberhasilanku.
21. Ratna Suci Purnama, Septa Dewi Kesuma, dan Juni Triyana yang selalu menemani, membantu, bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, dan tidak pernah bosen-bosennya menegur ketika penulis melakukan hal yang salah. Terima kasih untuk 8 semester yang manis dan pahit yang kalian berikan, untuk kenangan-kenangan indah yang kita lakukan bersama dan terus menjadi bagian dari keluargaku.
22. Agustin Yasmin Gholiyah, Nunung Nuraini, S.Pd, Julia Marlina, S.Pd, Abelia Marthadini, S.Pd, Lisa Saputri, Yuonika Pasunda, Dame Wanda Natalia, Revina Septriana Safitri, Rifqi Rismadi, Adil Prianto dan Panji Ari Wibowo terima kasih

sudah mendoakan, memberi semangat, menghibur dan menemani selama menyelesaikan skripsi.

23. Dewi Syafitri, Norenda Okta Hervina, Tito Dwi Kuncahyo, Martin Amanda Putra, Marco Twin Haryadi, dan Rega Deskuwera terima kasih atas kebersamaan selama 4 tahun ini dan selalu mendoakan, memberi semangat, menemani dan menghibur penulis selama menyelesaikan skripsi, semoga kita selalu menjaga silaturahim dan ke-alay-an kita.
24. Nurul Falihati, Annisa Yaumil Fasya, Fenny Meilani yang selalu memberi semangat dan selalu mendengar semua cerita senang maupun sedih, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik dan telah menjadi keluarga penulis selama 7 tahun ini, semoga kita selalu menjaga silaturahim.
25. Rita Lestari selaku adik, teman, saudara dan perempuan alay yang selalu siap siaga membantu penulis kapanpun dan kemanapun, selalu menghibur penulis, serta selalu memberi semangat kepada penulis. Terima kasih ayi sudah selalu direpotkan oleh penulis cantik ini.
26. Teman-teman sekaligus keluarga Pendidikan Ekonomi angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga kita bisa berkumpul lagi suatu hari nanti;
27. Keluarga KKN Ceria dan PPL di Gaya Baru II, Seputih Surabaya, Lampung Tengah : Mba Nila tercinta, Mas Didi, Andriansyah, Ameng, Uli, Anitul, Peggi, Dini, Monik, Erzal, Rival, Anton dan Citul terima kasih untuk dukungan, motivasi, kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Semoga kita selalu menjaga tali silaturahim ini.

28. Kak Wardani dan Om Herdi terima kasih karena telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
29. Kakak tingkatku tercinta Kak Emi Fitria, Kak Melati Enggar P, Kak Annisa Pratiwi. Terima kasih atas bantuan, kerjasama dan informasinya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
30. Kakak tingkat 2011, 2012 yang telah memberikan masukan dan informasi dalam penyelesaian skripsi ini serta adik tingkat angkatan 2014, 2015 dan 2016.
31. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut serta terlibat dalam kehidupanku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, April 2017

Penulis

Feni Asriyanti Zomi

NPM 1313031036

Motto

"Hanya Kepada Allah Aku Mengadukan Kesusahan dan Kesedihanku"

(Q.S. Yusuf : 86)

"Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai dengan Kesanggupannya"

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

"Jangan Andalkan Orang Lain Terlalu Banyak Dalam Hidup, Karena Bahkan Bayanganmu Sendiri Meninggalkanmu Saat Gelap"

(Ibnu Taimiyah)

"Allah Never Said The Road Would Be Easy. But Allah Said I Will Be With Those Who Have Patience"

"It Doesn't Matter How Slowly You Go, As Long As You Don't Stop"

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR DIAGRAM
DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Pembatasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 13
F. Kegunaan Penelitian 14
G. Ruang Lingkup Penelitian 15

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS
A. Tinjaua Pustaka 16
1. Definisi Belajar dan Teori Belajar 16
2. Hasil Belajar 20
3. Model Pembelajaran 22
4. Model Pembelajaran SFAE 27
5. Model Pembelajaran TPS 30
6. Mata Pelajaran Ekonomi 34
7. Kecerdasan Emosional 35
B. Penelitian yang Relevan 42
C. Kerangka Pikir 44
D. Anggapan Dasar Hipotesis 53
E. Hipotesis 54

III. METODOLOGI PENELITIAN
A. Metode Penelitian 56
1. Desain Penelitian 57
2. Prosedur Penelitian 58
B. Populasi dan Sampel 62

1. Populasi 62
2. Sampel 62
C. Variabel Penelitian 63
D. Definisi Konseptual Variabel 64
E. Definisi Operasional Variabel 66
F. Teknik Pengumpulan Data 67
1. Observasi 67
2. Dokumentasi 67
3. Tes Hasil Belajar 67
4. Angket 67
G. Uji Persyaratan Instrumen 68
1. Uji Validitas Instrumen 68
2. Uji Reliabilitas 69
3. Taraf Kesukaran 71
4. Daya Beda 72
H. Uji Persyaratan Analisis Data 73
1. Uji Normalitas 73
2. Uji Homogenitas 74
I. Teknik Analisis Data 76
1. T-test Dua Sampel Independen 76
2. Analisis Varians Dua Jalan 77
3. Pengujian Hipotesis 78

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 82
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Banjar Margo 82
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Banjar Margo 84
3. Tujuan SMA Negeri 1 Banjar Margo 85
4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Banjar Margo 86
5. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Banjar Margo 88
B. Deskripsi Data 90
1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Eksperimen 90
2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Kontrol 94
3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 97
4. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol 99
5. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi di Kelas Eksperimen 102
6. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah di Kelas Eksperimen 104
7. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi di Kelas Kontrol 107
8. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah di Kelas Kontrol 109
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data 112
1. Uji Normalitas 112
2. Uji Homogenitas 113
D. Pengujian Hipotesis 114

1. Pengujian Hipotesis 1 115
2. Pengujian Hipotesis 2 117
3. Pengujian Hipotesis 3 118
4. Pengujian Hipotesis 4 120

E. Pembahasan 123

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 143
B. Saran 144

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

DIAGRAM

1. Jumlah Tenaga Kerja SMA Negeri 1 Banjar Margo 89
2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Eksperimen 92
3. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Kontrol 96
4. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 98
5. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol 101
6. Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi di Kelas Eksperimen 103
7. Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah di Kelas Eksperimen 106
8. Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi di Kelas Kontrol 108
9. Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah di Kelas Kontrol 111

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Model Pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*..... 32
2. Paradigma Penelitian..... 53
3. Estimated Marginal Means Hasil Belajar Ekonomi..... 122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Nama Guru SMAN 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang
2. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen
3. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol
4. Silabus
5. RPP Kelas Eksperimen
6. RPP Kelas Kontrol
7. Kisi – Kisi Soal
8. Soal Tes Hasil Belajar
9. Kunci Jawaban Soal Tes Hasil Belajar
10. Kisi – Kisi Angket
11. Angket Kecerdasan Emosional (EQ)
12. Hasil Belajar Kelas Eksperimen
13. Hasil Belajar Kelas Kontrol
14. Hasil Belajar Siswa Yang Mempunyai EQ Tinggi di Kelas Eksperimen
15. Hasil Belajar Siswa Yang Mempunyai EQ Rendah di Kelas Eksperimen
16. Hasil Belajar Siswa Yang Mempunyai EQ Tinggi di Kelas Kontrol
17. Hasil Belajar Siswa Yang Mempunyai EQ Rendah di Kelas Kontrol
18. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional (EQ)
19. Uji Validitas, Reliabilitas, Taraf Kesukaran dan Daya Beda Soal Hasil Belajar
20. Uji Normalitas dan Homogenitas
21. Uji Hipotesis 1 dan 4
22. Uji Hipotesis 2 dan 3
23. Surat Izin Penelitian

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi 4
2. Data Pelanggaran Siswa 10
3. Langkah – Langkah Pembelajaran Kooperatif..... 25
4. Langkah – Langkah Pembelajaran TPS 31
5. Kelebihan dan Kelemahan TPS 33
6. Hasil Penelitian yang Relevan 42
7. Desain Penelitian..... 58
8. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen..... 60
9. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Kontrol 61
10. Definisi Operasional Variabel..... 66
11. Tingkat Besarnya Koefesien Korelasi..... 70
12. Klasifikasi Taraf Kesukaran 71
13. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan..... 77
14. Data Ruang Kelas..... 87
15. Data Ruang Lainnya..... 87
16. Data Peningkatan Mutu..... 87
17. Jumlah Tenaga Kerja SMA Negeri 1 Banjar Margo..... 88
18. Jumlah Guru SMA Negeri 1 Banjar Margo 89
19. Distribusi Frekuensi EQ Siswa Kelas Eksperimen 91
20. Distribusi Frekuensi Pengelompokkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas Eksperimen 92
21. Distribusi Frekuensi EQ Siswa Kelas Kontrol..... 94
22. Distribusi Frekuensi Pengelompokkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas Kontrol..... 95
23. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen..... 97
24. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol..... 100
25. Distribusi Frekuensi Hasil belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi di Kelas Eksperimen..... 102
26. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah di Kelas Eksperimen 105
27. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi di Kelas Kontrol..... 107

28. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah di Kelas Kontrol 110
29. Uji Normalitas Sampel Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol 113
30. Hasil Uji Homogenitas Varians pada Kelas Eksperimen dan Kontrol 114
31. Hasil Pengujian Hipotesis 1 115
32. Hasil Pengujian Hipotesis 2 117
33. Hasil Pengujian Hipotesis 3 119
34. Hasil Pengujian Hipotesis 4 120
35. Hasil Rata – Rata Belajar 122

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain.

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Setiap manusia berhak atas pendidikan yang diperolehnya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan serta kecerdasan yang dimilikinya sejak lahir, ketiga hal tersebut apabila telah dimiliki namun tidak dikembangkan tidak akan berarti dan berguna apa – apa bagi dirinya maupun masyarakat. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan di seluruh wilayah Indonesia sampai ke pedalaman untuk dapat menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Saat ini pendidikan dihadapkan oleh beberapa persoalan. Persoalan-persoalan itu berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Rendahnya mutu proses dan hasil belajar salah satunya disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan kreativitas guru dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran memang tidak diperkenankan untuk dilakukan secara sembarangan, diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah sangat penting perannya bagi keberlangsungan program pendidikan. Sekolah merupakan institusi pendidikan sekaligus yang bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung disekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran.

Selain itu peran guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan mengajar secara efektif agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang

diajarkan. Namun, selama ini kegiatan belajar pada umumnya menggunakan metode ceramah yang disertai tanya jawab atau disebut juga dengan pembelajaran langsung. Sehingga, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif.

Terbatasnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya keterlibatan siswa dan kebermaknaan dari materi pelajaran. Proses pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa jenuh serta menjadikan aktivitas belajar tidak optimal. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab belum maksimalnya pencapaian hasil belajar. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun mendorong, membimbing, memberi inspirasi, dan memberikan motivasi siswa dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

SMAN 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang adalah salah satu lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru ekonomi di SMAN 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang kelas X diketahui bahwa SMAN 1 Banjar Margo sudah menggunakan Kurikulum 2013 dimana yang seharusnya berperan aktif adalah siswanya karena guru hanya mengarahkan, akan tetapi proses pembelajaran ekonomi yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau metode langsung, dimana pembelajaran masih berpusat pada

guru, sehingga siswa belum banyak yang diberdayakan dan dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini akan membawa suasana belajar yang membosankan dan siswa akan mengalami kejenuhan serta membuat siswa tidak aktif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Berikut ini data hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada mata pelajaran Ekonomi seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa	Keterangan
		<72	≥72		
1	X IPS 1	24	11	35	Kriteria Ketuntasan Minimum yang Ditetapkan Sekolah adalah 72
2	X IPS 2	25	8	33	
3	X IPS 3	20	15	35	
Jumlah	**Siswa**	**69**	**34**	**103**	
	Presentase	**66,99%**	**33,01%**	**100%**	

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMAN 1 Banjar Margo

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran Ekonomi sangat rendah, hal ini diketahui bahwa dari 103 siswa sejumlah 34 siswa (33,01%) mendapatkan nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 69 siswa (66,99%). Adapun kriteria yang dijadikan pedoman adalah standar ketuntasan nilai mata pelajaran Ekonomi yang telah ditetapkan sebesar 72. Dengan demikian, Tabel 1 telah menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di SMAN 1 Banjar Margo sangat rendah.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 107) adalah sebagai berikut:

Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, baik sekali/optimal : apabila ada sebagaian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa, kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo Tahun Pelajaran 2016/2017 belum dapat menyerap dan menguasai materi pelajaran secara optimal sehingga KKM tidak tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri siswa yang dapat berupa motivasi, intelegensi, minat, persepsi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa yang dapat berupa metode mengajar guru, kurikulum, ketersediaan sarana belajar di sekolah atau di rumah, jarak tempuh dari rumah ke sekolah, dan lain-lain.

Tidak hanya itu perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009 : 12), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4- 6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif bergantung

pada efektivitas kelompok- kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok- kelompok kooperatif dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertangungjawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membuka kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan tipe *Think Pair and Share* (TPS) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar ekonomi dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Menurut Aqib (2013: 28) model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran SFAE, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Diawali dengan penyampaian materi oleh guru, siswa diberi

kesempatan untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan memberi bantuan secara individual bagi siswa yang memerlukan.

Berbeda dengan model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining (*SFAE*)*, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Professor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya (Huda, 2014: 206). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (*TPS*)* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan juga dapat memberikan sisa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu menurut Trianto (2007 : 61). Jadi pembelajaran ini memperkenalkan gagasan tentang waktu "tunggu atau berfikir" pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa untuk menunjukan partisipasi mereka terhadap orang lain. *Skill-skill* yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, menyimpulkan gagasan orang lain dan *paraphrasing*. Penerapan kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari

kompetensi dasar serta meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa sehingga dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Meningkatnya kemampuan siswa dalam belajar secara terus menerus akan meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasan mereka dalam memecahkan masalah dalam belajar yang mereka hadapi.

Kemampuan yang dimiliki masing-masing orang berbeda-beda dan beragam tentunya, namun dalam dunia pendidikan kecerdasan merupakan kemampuan yang banyak diinginkan oleh setiap orang. Kebanyakan orang menganggap bahwa IQ *(Intellectual Quotient*) merupakan satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang. Namun, ternyata IQ kurang bisa merepresentasikan kecerdasan seseorang secara menyeluruh dan beragam. IQ lebih berpatok pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan aspek kecerdasan yang lainnya.

Menurut Goleman (2016: 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

IQ dan EQ sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran siswa di kelas. Seseorang yang memiliki IQ rendah tetapi dengan ketekunan dan emosi yang seimbang maka dia akan

tetap bisa sukses dalam belajar dan bekerja. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam. EQ lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran ekonomi di dalam kegiatan belajar mengajar masih ada sebagian siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang berdampak pada hasil akhir yang mereka peroleh. Hal ini ditunjukkan kurangnya siswa memotivasi diri mereka sendiri dalam belajar, mereka masih cenderung malas jika mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas, masih seringnya antar siswa berkelahi tanpa bisa mengontrol emosi mereka masing – masing. Selain itu mereka mudah terpengaruh dan terpancing emosinya ketika ada rangsangan dari luar , terkadang mereka pun kurang dalam menghargai guru yang sedang memberikan pelajaran di kelas. Masih rendahnya hubungan yang baik antar siswa, guru, maupun masyarakat menyebabkan kurang baiknya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa tersebut. Untuk itu siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung menghargai guru yang sedang mengajar tetapi sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional buruk cenderung akan melakukan pelanggaran. Berikut adalah hasil data pelanggaran yang terjadi di kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo sebagai berikut :

Tabel 2. Data Pelanggaran Siswa di dalam Kelas X IPS Semester Ganjil SMAN 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2016/2017.

No	Kasus	Banyaknya Siswa Kelas X IPS yang Melanggar			Jumlah Persentase	Keterangan
		X IPS 1	X IPS 2	X IPS 3		
1.	Tidak memperhatikan pelajaran saat guru sedang menjelaskan	7	8	6	21 (20,38 %)	Jumlah Siswa kelas X IPS Sebanyak 103 Siswa
2.	Mengerjakan pekerjaan lain yang bukan mata pelajaran yang diajar	7	7	6	20 (19,42%)	
3.	Mengganggu teman sekelas	5	6	5	16 (15,53%)	
4.	Mengobrol bersama teman sebangku	6	6	5	17 (16,50%)	
5.	Bolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung	2	3	2	7 (6,80%)	

Sumber: Wawancara Guru Ekonomi kelas X IPS

Kecerdasan seseorang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional yang baik diharapkan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dapat meningkatkan kerjasama dalam pemecahan suatu masalah. Karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik. Disinilah fungsi kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul **"Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Pada Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo Tahun Pelajaran 2016/2017"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Hasil belajar ekonomi tergolong sangat rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang sebagian siswanya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered)* sehingga menyebabkan interaksi antar guru dan siswa kurang.
3. Proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar di kelas.
4. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
5. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran kooperatif yang menarik dan dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan di kekelas.
6. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif yang menarik untuk membuat siswa menjadi semangat dan kreatif.

7. Guru belum dapat memanfaatkan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perlu untuk membatasi permasalahan penelitian ini yaitu studi perbandingan hasil belajar ekonomi siswa antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dengan memperhatikan variabel moderator yaitu kecerdasan emosional (EQ) siswa terhadap mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarakan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (*SFAE) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) ?
2. Apakah hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi ?

3. Apakah hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih rendah dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah terhadap mata pelajaran ekonomi ?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar ekonomi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan

kecerdasan emosional (EQ) terhadap mata pelajaran ekonomi.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis
   a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah, sehingga tercipta wahana ilmiah.
   b. Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
   c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
2. Secara Praktis
   a. Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam peningkatan prestasi belajar siswa.
   b. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna mempebaiki mutu pembelajaran.
   c. Bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan, dapat memberi rujukan guna memperbaiki kualitas pendidikan secara umum.
   d. Bagi peneliti sebagai bentuk praktek dan pengabdian terhadap ilmu yang telah diperoleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

   Objek Penelitian ini adalah Hasil Belajar Ekonomi, pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) *d*an pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) serta Kecerdasan Emosional (EQ).

2. Subjek Penelitian

   Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas X IPS Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

   Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMAN 1 Banjar Margo dan waktu penelitian dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2016/2017.

4. Ilmu penelitian

   Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu kependidikan, khususnya mata pelajaran ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar dan Teori Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, (Slameto 2010: 2). Dalyono (2012: 49) menyatakan bahwa "belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya", sedangkan Hamalik berpendapat bahwa (2004: 28) "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan".

Jadi, belajar dapat memberikan perubahan tingkah laku maupun potensial yang disertai dengan adanya usaha yang disengaja. Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan

sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Slameto (2010 : 3-5) menyebutkan enam jenis tingkah laku yang dikategorikan sebagai aktivitas belajar memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
   Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau merasakan adanya perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsiona.
   Perubahan yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan menyebabkan perubahan selanjutnya yang akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif.
   Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
   Apa yang didapat tidak akan hilang begitu saja, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
   Perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar – benar disadari.
6. Perubahan mencakup keseluruhan aspek tingkah laku.
   Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori di atas, belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan akibat proses belajar adalah karena adanya usaha dari individu dan perubahan tersebut berlangsung lama. Belajar merupakan kegiatan yang aktif, karena kegiatan belajar dilakukan dengan sengaja,

sadar dan bertujuan.

Slameto (2010: 54) Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1. Faktor Internal
   Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedeang belajar.faktor internal meliputi:
   a. Faktor jasmaniah
      Antara lain: Kesehatan dan cacat tubuh
   b. Faktor psikologis
      Antara lain: Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
   c. Faktor Kelelahan
      Antara lain : Kelelahan jasmani dan kelelahan rohani
2. Faktor eksternal
   Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi :
   a. Faktor keluarga
      Antara lain:
      Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan
   b. Faktor sekolah
      Antara lain:
      Metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, alat pelajaan, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung , metode belajar, dan tugas rumah.
   c. Faktor masyarakat
      Antara lain:
      Kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

b. Teori Belajar

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar *behaviorisme,* teori belajar *kognitivisme, dan* teori belajar *konstruktivisme*. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dari pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun ide-ide baru atau konsep.

1. Teori belajar *Behaviorisme*
   Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Teori ini mengatakan bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon). Pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan. Perilaku dalam behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental. Tokoh teori perilaku adalah Ivan Petrivich Pavlov, JB Watson, Edwin Gutherie, Edwad Lee dan Skinner. (Suprijono, 2009:17)

2. Teori Belajar *kognitivisme*
   Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang yang telah berkembang sebelumnya. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Teori ini mengatakan bahwa belajar adalah proses mental yang aktif untuk mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Menurut Bruner perkembanagan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempersentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu. Penyusunan penyajian materi dapat dimulai dari materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci. (Suprijono, 2009:24)

3. Teori Belajar *Konstruktivisme*
   Kontruksi berarti bersifat membangun, secara sosiologis pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan social dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat meningkatkan pengubahan secara konseptual. Keterlibatan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran konstruktivisme adalah : 1) Prior Knowledge (Pengetahuan awal siswa), 2) Conceptual Change (Proses perubahan konseptual). (Suprijono, 2009:39)

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar, maka keterkaitan antara teori belajar dan model pembelajaran *Student Facilitator And*

Explaining (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) yakni teori belajar kontruktivisme karena manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam mebina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hal yang paling penting dalam pendidikan, karena dengan hasil belajar kita dapat mengetahui efektifitas atau tidak, cara yang dipakai selama pembelajaran.

Menurut Sudjana, (2005: 65) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dinyatakan kedalam ukuran dan data hasil belajar. Hasil belajar merupakan keluaran *(outputs)* dan suatu sistem pemrosesan masukan *(inputs).* Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja *(performance).* Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Hamalik (2004: 30) mengatakan secara garis besar hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hal ini akan tampak setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adanya aspek-aspek tersebut itu adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan;
2. Pengertian;
3. Kebiasaan;

4. Keterampilan;
5. Apresiasi;
6. Emosional;
7. Hubungan sosial;
8. Jasmani;
9. Etis dan budi pekerti;
10. Sikap.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas yang dimaksud ialah profesional yang dimiliki oleh guru yaitu berdasarkan kemampuan kemampuan dasar guru baik dibidang pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun perilaku (psikomotorik). Selain itu hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu siswa tersebut baik itu secara personal maupun dari lingkungannya.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pembelajaran (Sudjana, 2004: 49).

Hal ini juga dikemukakan oleh Benjamin S.bloom dalam Eka Susanti (2015: 21) hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) yaitu :

1) Ranah kognitif
   Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di tengah masyarakat. Kemampuan ini sering disebut kemampuan mentransfer pengetahuan keberbagai situasi sesuai dengan konteksnya. Hampir semua mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, karena di dalamnya dibutuhkan kemampuan berfikir untuk memahaminya. Ranah kognitif merupakan salah satu aspek yang akan dinilai setelah proses pembelajaran berlangsung.

2) Ranah afektif
   Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang, orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal,sedangkan seseorang yang berminat terhadap sesuatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang otmal. Ranah afektif mencakup watak prilaku seperti perasaan,minat,kecerdasan emosi,atau nilai.
3) Ranah psikomotor
   Pelajaran yang termasuk psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik mata pelajaran yang berhubungan dengan ranah psikomotor adalah pendidikan jasmani,seni serta pelajaran yang lain yang memerlukan praktik ranah psikomotor yang dinilai adalah tes keterampilan siswa menggunakan alat-alat praktikum. Guru dituntut untuk memadukan ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara proporsional pada pencapain hasil belajar siswa.

Gagne dalam Dimyati dan Mujiono (2006:11) membagi lima hasil belajar, yakni :
1) informasi verbal,
2) ketrampilan intelek,
3) siasat kognitif,
4) sikap dan
5) ketrampilan motoris.

Intinya hasil belajar adalah suatu alat untuk megukur tingkat keberhasilan para siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan mengetahui hasil belajar maka siswa maupun guru dapat mengukur kemampuan yang dimiliki. Sebagai seorang guru dapat mengevaluasi cara mengajar. Sedangkan siswa dapat mengukur sejauh mana dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

3. Model pembelajaran

Strategi pembelajaran metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat diperlukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola

interaksi siswa dengan guru didalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Menurut Hamiyah (2014: 57) model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran yang efektif.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan prinsip kerjasama dalam suatu kelompok kecil dan saling membantu dalam memecahkan masalah atau memahami konsep-konsep yang sulit. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup.

Slavin (dalam Solihatin, 2008: 4) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekarja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur anggota kelompoknya yang bersifat heterogen.Keberhasilan dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas belajar kelompok, baik secara individual maupun kelompok.

Keuntungan menggunakan model pembelajaran kooperatif antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, serta sikap saling menghargai. Seperti yang dikatakan Slavin dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000: 7). Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe antara lain : *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Jigsaw II, *Group Investigation* (GI), *Think Pair and Share* (TPS), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

Menurut pendapat Ibrahim (2000: 10) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
b) Menyajikan informasi.
c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
e) Evaluasi.
f) Memberikan penghargaan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang lebih rinci menurut Sani (2013: 132) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tahapan	Tingkah Laku Guru
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta untuk belajar
II	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan cara ceramah,demonstrasi,
III	Mengorganisa - sikan peserta didik ke dalam kelompok - kelompok belajar	Guru membagi peserta didik dalam kelompok atau menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar
IV	Membimbing Kelompok bekerja dan belajar Evaluasi	Guru membimbingkelompok-kelompokbelajar pada saat merekamengerjakan tugas
V	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasilbelajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
VI	Memberikan Penghargaan	Guru menilai dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok

Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kesetiakawanan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Sani (2013: 131) :

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri Atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegemaran berteman, tanpa memandang perbedaan.

Menurut Rusman (2012: 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

1) pembelajaran secara tim,
2) didasarkan pada manajemen koopertif,
3) kemauan untuk bekerjasama,
4) keterampilan bekerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pengembangan dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat, sehingga dengan bekerja bersama- sama diantara sesame anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.

Menurut Slavin (2008: 34- 37) ada dua aspek yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif, yaitu.

a) Aspek motivasi
   Pada dasarnya aspek motivasi aada didalam konteks pemberian penghargaaan kepada kelompok. Adanya penilaian yang didasarkan atas keberhasilan kelompok mampu menciptakan situasi dimana satu-satu nya cara bagi setiap kelompok untuk mencapai tujuannya adalah dengan mengupayakan agar tujuan kelompoknya tercapai dahulu. Hal ini mengakibatkan setiap anggota kelompok terdorong untuk

menyelesaikan tugas dengan baik.

b) Aspek kognitif
Asumsi dasar teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antar siswa disekitar tugas- tugas yang sesuai akan meningkatkan kualitas siswa tentang konsep- konsep penting.

Belajar dalam pembelajaran kooperatif dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, terutama dari segi kemampuannya dan memiliki keberagaman sifat untuk saling mendukung satu dengan yang lainnya. Belajar kooperatif siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk belajar dari temannya yang lebih memahami materi yang akan diajarkan. Siswa yang menguasai materi dengan baik berkesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya sehingga pemahamannya lebih baik. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menciptakan interaksi yang baik sehingga tercipta suasana belajar dikelas yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan salah satu dapat diciptakan dengan mengikutsertakan siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas mengenai model pembelajaran kooperatif, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), dan *Think Pair and Share* (TPS).

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Model pembelajaran kooperatif di dalamnya terdapat banyak variasi pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Menurut Aqib (2013: 28), model

pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa / peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Pada model pembelajaran ini siswa belajar menyampaikan ide dan gagasan.

Model pembelajaran SFAE merupakan bentuk pembelajaran kooperatif dimana siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi kepada siswa lainnya . Siswa belajar dengan bantuan bagan/ peta konsep maupun yang lainnya. Dengan demikian, konsep dari model pembelajaran ini adalah penerapan bimbingan antar teman. Pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) diterapkan dengan alasan dapat mengembangkan kecakapan siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan. Model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dilakukan dengan cara penugasaan siswa terhadap bahan – bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu atupun secara kelompok. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias,

keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Tahap-tahap dalam model pembelajaran SFAE menurut Aqib (2013: 28) adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai / KD
2. Guru mendemonstrasikan / menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran
4. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini
6. Penutup

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki sisi kelebihan dan kelemahan. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe SFAE ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE menurut Huda (2014: 229) yaitu.

1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE
   a. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan kongkrit,
   b. Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan cara demonstrasi,
   c. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar,
   d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan
   e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.
2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE
   a. Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru,
   b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran),
   c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil, dan
   d. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menjelaskan materi ajar secara ringkas.

5. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Strategi *Think Pair and Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Marryland. Arends menyatakan bahwa *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think Pair and Share* (TPS) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto,2007:61).

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Dengan model pembelajaran ini, siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair and Share* (TPS) dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil. *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair and Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran *tipe Think Pair and Share* (TPS) terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri

khas yaitu tahap pendahuluan *think*, *pair*, dan *share*. Penjelasan dari setiap langkah-langkah adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Langkah-langkah Pembelajaran Think Pair and Share

Fase	Tahapan	Tingkah Laku Guru / Siswa
I	Tahap Pendahuluan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta untuk belajar
II	Tahap Think (Berpikir secara individual)	Guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Siswa diberi batasan waktu (think time) oleh guru untuk jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan
III	Tahap Pairs (Berpasangan dengan teman sebangku)	Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, guru menentukkan bahwa setiap siswa adalah teman sebangkunya. Kemudian siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

Lanjutan Tabel 4

Fase	Tahapan	Tingkah Laku Guru / Siswa
IV	Tahap Share (Berbagi jawaban dengan pasangan lain)	Siswa dapat mempersentasikan jawaban secara perseorangan atau kooperatif kepada kelas sebagi keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.
V	Tahap Pengharagaan	Siswa mendapat pengharagaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap think, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share, terutama pada saat persentasi.

(Huda, 2014 :180)

Gambar 1. Model Pembelajaraan Think Pair and Share

Beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Pairs and Share* (TPS) sebagai berikut.

Tabel 5. Kelebihan dan kelemahan Think Pair and Share

No	Kelebihan	Kelemahan
1.	Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.	Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematik.
2.	Memperbaiki kehadiran siswa.	Lebih sedikit ide yang masuk.
3.	Angka putus sekolah berkurang.	Jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
4.	Sikap apatis berkurang.	
5.	Penerimaan terhadap individu lebih besar.	
6.	Hasil belajar lebih mendalam.	
7.	Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.	

(Huda 2014: 182 dan 185)

Dalam *Think Pair and Share* (TPS), guru menantang dengan pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan itu. Hal ini penting karena memberikan kesempatan siswa untuk mulai merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban

pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

6. Mata Pelajaran Ekonomi di SMA

Kata ekonomi berasal dari sebuah kata dalam bahasa yunani yang menunjuk kepada "pihak yang mengelola rumah tangga". Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Disebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan.

Menurut Suherman dalam Nuraini (2016 : 39) sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *The Oldest Art, and The Newest Science*, atau ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan termuda. Ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi menurut Winardi (2000: 23). Menurut Suyanto dan Nurhadi (2003: 4) mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta

didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
b. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
c. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
d. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Ilmu ekonomi dalam SMA khususnya kelas X, membahas tentang pengenalan ekonomi serta ruang lingkup dalam ekonomi itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk memahami teori dasar tentang ekonomi. Sehingga pemahaman ini akan bermanfaat bagi para siswa dalam bermasyarakat maupun dalam jenjang yang lebih tinggi tentang ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, ekonomi adalah suatu disiplin ilmu yang membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan rumah tangga, nasional, atau internasional.

7. Kecerdasan Emosional

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdasa (sebagai kata benda) atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran).

Inteligensi atau kecerdasan menurut Dusek (dalam Casmini,2007: 14) dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses

belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Sedangkan Menurut Goleman (2002: 7) emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik, apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Menurut Saphiro (2003: 5) istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas- kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) Keramahan, dan (11) sikap hormat.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On 1992 (Goleman, 2016: 180) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sedangkan menurut Saphiro (2003: 4) Kecerdasan Emosional atau EQ bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karateristik pribadi atau karakter.

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan. Dimana peserta didik diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis.

Kecerdasan emosional sudah semestinya terus dilatih, dikelola dan dikembangkan secara terus-menerus karena kecerdasan emosi memiliki kesinambungan yang cukup erat dengan kualitas hidup manusia, dimana kecerdasan emosi berkaitan erat dengan adanya jiwa yang sehat. Orang yang mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk sukses dan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumit. Orang yang memiliki

kecerdasan emosional yang baik diharapkan dapat menampilkan sikap berpikir yang logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi, mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, dan bertindak terarah sesui dengan tujuan. Salovey dalam Goleman (2002: 58-59) menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri
   Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer Goleman (2002: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
b. Mengelola Emosi
   Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.
c. Memotivasi Diri Sendiri
   Hasil belajar atau prestasi yang baik harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
d. Mengenali Emosi Orang Lain
   Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali

orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yan g dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan
   Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Kecerdasan emosional (EQ) sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang dalam hal belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu akan membuat siswa mampu mengatasi segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajarnya. Begitupun sebaliknya, dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka siswa akan merasa sulit dalam mengatasi hambatan dalam belajarnya.

Casmini (2007: 23-24) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional.
b. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada

saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman. (Gottman, 2001: 250).

Ada 8 tahap yang saling berkaitan dikemukakan oleh Erikson dalam Feist (2008: 218-228) dalam perkembangan emosi (psikososial):

1) Bayi (rasa percaya *versus* rasa tidak percaya mendasar);
2) Masa kanak-kanak awal pada tahun ke-2 sampai ke-3 (otonomi *versus* rasa malu dan ragu-ragu);
3) Anak usia bermain (*play age*) usia 3 sampai 5 tahun (inisiatif *versus* rasa bersalah);
4) Anak sia sekolah usia 6 samapi 12 atau 13 tahun (Produktivitas *versus* Inferioritas);
5) Masa remaja (identitas *versus* kebingungan identitas);
6) Masa dewasa muda usia 19 sampai 30 tahun (keintiman *versus)*
7) Masa dewasa usia 31 sampai 60 tahun (generativitas *versus* stagnasi);
8) Usia senja, usia 60 tahun sampai akhir hayat (integritas *versus* rasa putus asa).

Tahap keempat adalah tahap dimana anak mengalami usia sekolah. Tahap perkembangan emosi (psikososial) pada usia sekolah menurut Erikson dalam Feist (2008: 222-223) “mencakup perkembangan anak sekitar usia 6 tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun, pada tahap ini bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu akan bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar untuk mencapai kompetensi”. Di dalam perkembangan yang normal anak akan berjuang untuk bisa belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukannya.

Selain itu menurut Saphiro (2003: 4) kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karateristik pribadi atau karakter. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan- keterbatasan kemampuan dan

pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa dirinya tidak berguna, tidak bisa berbuat apa-apa. Tahap ini dikatakan juga sebagai tahap laten. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan tidak berguna.

Paparan mengenai perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah dapat diketahui pada tahapan ini anak harus belajar bekerja keras mengembangkan sikap rajin. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya untuk memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk keberhasilannya dalam belajar. Kecerdasan emosi tetap memegang peranan penting di dalamnya. Apalagi setelah memahami teori Erikson dalam Feist (2008: 223) tentang tahapan emosi (psikososial) anak di usia sekolah guna meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional atau yang bisa dikenal dengan EQ (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan membentuk generasi yang berpendidikan berkarakter. Penerapan

kecerdasan emosional dalam pembelajaran sangatlah penting, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kecerdasan emosional sudah semestinya harus terus dilatih, dikelola dan juga dikembangkan.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan di gunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang disajikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 6. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
1	Pujiono Syafii (2013)	Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *StudentFacilitator And Explaining (SFAE)* pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.2 semester genap pada SMP Negeri 2 Batanghari Kabupaten Lampung Timur	Ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya, yang ditunjukkan pada siklus I sebesar 40. 79 % siklus II sebesar 56,58% dan siklus III sebesar 80, 26% . Dan ada peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada siklus I menunjukkan persentasi ketuntasan sebesar 68,42% pada siklus II sebesar 78,95% dan pada siklus III sebesar 89.47%.
2	Ali Yanto (2013)	Studi Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan *Student Facilitator and Explaining(SFAE)* dengan memperhatikan	Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 dan Fhitung > Ftabel yaitu 3,458> 2,790 sehingga bias disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar ekonomi antar model pembelajaran dan antar kemampuan awal siswa baik tinggi, sedang maupun rendah.

Lanjutan Tabel 6

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
		Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo Pada Tahun Pelajaran 2013/2014.	
3	Lilis Nuraini (2016)	Studi Komparatif Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair and Share (TPS)* dan *Team Games Tournament (TGT)* dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.	Berdasarkan pengujian diperoleh Fhitung > Ftabel yaitu 28,928 > 4,03 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dengan demikian Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti ; Ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan sikap siswa terhadap hasil belajar ekonomi.
4	Defryana Eka Susanti (2015)	Efektivitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015.	Berdasarkan pengujian diperoleh F hitung > F tabel yaitu 42,393 >4,10 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dengan demikian Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti ; Ada interaksi antara model pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving dengan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Dari beberapa hasil penelitian yang relevan diatas yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS)

maka peneliti menduga dari kedua model pembelajaran tersebut jika diterapkan di SMA Negeri 1 Banjar Margo maka akan meningkatkan hasil belajar karena kedua model tersebut memiliki tujuan untuk membuat siswa menjadi mandiri, kreatif, aktif dalam pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari bagaimana proses belajar dan pembelajaran terjadi. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mentransfer pengetahuan nilai-nilai dan sikap dalam kegiatan pendidikan di kelas untuk mencapai suatu tujuan.

Suatu tujuan belajar mengajar yang terjadi karena usaha guru, sering dinamakan *instructional effect*,biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan yang merupakan pengiring karena usaha atau potensi siswa, seperti faktor kecerdasan, berpikir kritis dan kreatif disebut *nurturant effect*. Kegiatan dua pihak tersebut memberikan umpan balik, baik bagi guru maupun siswa. Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata sangat beragam, baik kualitas maupun kuantitasnya, tergantung rangsangan yang diberikan oleh guru

Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan

membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Saat ini penerapan metode berbasis masalah mulai dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktivitas siswa.

Dalam penelitian ini hanya membandingkan antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) . Variabel bebas (*independen)* dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS). Varibel terikat *(dependen)* pembelajaran ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui kedua pembelajaran. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional terhadap mata pelajaran ekonomi.

1. Perbedaan Antara Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Dibandingkan yang Pembelajaranya Menggunakan Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana

siswa yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan belajar bersama dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang heterogen.

Slavin (dalam Solihatin, 2008:4) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekarja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur anggota kelompoknya yang bersifat heterogen.Keberhasilan dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas belajar kelompok, baik secara individual maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena dengan menerapkan pembelajaran ini, kemampuan berfikir, kecakapan berargumentasi, dan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan tipe *Think Pair and Share* (TPS). Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda. Namun, kedua model tersebut memiliki satu kesamaan yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Sesungguhnya pembelajaran kooperatif ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pelajaran ekonomi. Pada tahap proses belajar mengajar kita dapat melihat kecerdasan emosional yang ditunjukkan oleh siswa, apakah kecerdasan emosional tinggi terhadap pelajaran atau bahkan kecerdasan emosional rendah yang ditunjukkan pada pelajaran, oleh karena itu pembelajaran kooperatif sangat cocok karena dapat membuat siswa lebih aktif.

Menurut Aqib (2013: 28) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Pada model pembelajaran ini siswa belajar menyampaikan ide dan gagasan.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), diawali dengan penyampaian materi oleh guru, kemudian guru melakukan pembentukan kelompok untuk masing- masing kelompok terdiri dari 4 – 5 siswa, kemudian dari masing- masing kelompok dilakukan pemilihan secara acak siswa untuk diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi kepada siswa lainnya. Pada model pembelajaran ini, siswa belajar dengan bantuan bagan atau peta konsep maupun yang lainnya. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan materi dan guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal untuk dikerjakan oleh masing- masing siswa. Sedangkan untuk model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS*) menurut Trianto (2007: 61) adalah merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas,selain itu dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling bantu. Dalam pembelajaran *Think Pair and Share* menghendaki siswa untuk bekerja dan saling membantu dalam kelompok – kelompok kecil serta bekerja sama dengan teman sebangkunya masing masing.

Disini akan terlihat perbedaan pembelajaran kooperatif untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan juga untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan

emosional yang tinggi sangat cocok mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan juga cukup antusias dalam menerima pelajaran dengan baik, dikarenakan umumnya lebih cepat untuk memahami dan menyerap informasi baru yang akan diterimanya. Kecerdasan emosional yang tinggi ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, apalagi model pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama tim, maka kecerdasan emosional yang tinggi sangat diperlukan untuk bekerja bersama dengan rekan yang tidak semuanya memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Adapun yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung lebih pasif dengan apa yang diberikan kepadanya untuk itu model pembelajaran *Think Pair and Share* sangat cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Dikarenakan lewat pembelajaran menggunakan model *Think Pair and Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lainnya dan yang lebih penting model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas. Disinilah dapat terlihat bahwa hasil yang diperoleh oleh kecerdasan emosional yang memicu siswa, mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* Dibandingkan yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* Bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi Terhadap Mata Pelajaran

Kecerdasan emosional yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi ataupun hasil belajar siswa.

Menurut Davies (Casmini, 2007: 17) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang.

Apalagi setelah memahami teori Erikson dalam Feist (2008: 223) tentang tahapan emosi (psikososial) anak diusia sekolah guna meningkatkan hasil belajarnya.

Steven J. Stein dan Howard E. Book (dalam Uno, 2008: 69) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosional sudah semestinya terus dilatih, dikelola dan dikembangkan secara terus-menerus. Orang yang mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa sukses dan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumit. Pada pembelajaran tipe SFAE, bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi, ia akan aktif pada saat proses pembelajaran, karena pada pembelajaran kooperatif tipe *SFAE* siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengeluarkan pendapatnya. Selain itu pada model pembelajaran tipe SFAE, siswa akan

dipilih secara acak untuk menjelaskan materi didepan kelas. Pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran akan berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi kepada temannya, mengelola informasi yang diperoleh, mengembangkan pemikiran, mengkomunikasikan berbagai pemikiran, serta kemampuan dalam merangkum ide yang lain.

Selain itu bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi siswa ingin tampak baik dan menguasai materi saat presentasi di depan seluruh temannya dan dalam memecahkan suatu masalah tidak akan mudah menyerah dan putus asa, justru kesulitan-kesulitan itu akan dijadikan sebagai tantangan untuk meraih kesuksesan. Selain itu juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi siswa untuk selalu mendapatkan nilai yang terbaik. Hal ini juga menjadi pemicu agar siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajarann ekonomi lebih rajin di kelas dan selalu mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru sehingga mereka termotivasi untuk lebih berani mengeluarkan pendapat mereka di depan kawan – kawannya.

3. Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Dibandingkan yang Pembelajaranya Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) Bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah Terhadap Mata Pelajaran

Pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) membutuhkan pemikiran yang mendalam dalam diri siswa untuk dapat menuangkan ide, gagasan, pemecahan masalah dan membutuhkan wawasan yang cukup

luas dalam penyelesaian masalah yang diberikan guru kepada peserta didik.

Arends menyatakan bahwa *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think Pair and Share* (TPS) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto,2007: 61).

Sehingga bila terdapat peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah mereka mau tidak mau harus melakukan komunikasi bersama teman sebangkunya, mereka bisa melatih rasa percaya diri mereka dan menuangkan ide, gagasan serta pemecahan masalah terkait dengan materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dengan begitu mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat melatih kecerdasan emosional mereka, mengontrolnya agar dapat menyesuaikan dengan peserta didik yang lain.

Berbeda pada pembelajaran tipe SFAE siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran akan sulit untuk diajak belajar. Hal ini dikarenakan siswa merasa bosan, malas, dan juga takut karena harus langsung mengeluarkan pendapat mereka di hadapan peserta didik yang lain karena ia tidak tertarik dengan pembelajaran, sehingga ia tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran yang bersungguh-sungguh dalam belajar.

Sehingga pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah

terhadap pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih rendah pada tipe *SFAE*. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan tipe *Think Pair and Share* (TPS) dibandingkan tipe SFAE.

4. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) terhadap hasil belajar ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari perbedaan kecerdasan emosional siswa terhadap mata pelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran mau mendukung dalam mengikuti model pembelajaran, baik *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap mata pelajaran ekonomi . Ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Vygotsky dalam Mutiara Putri (2014: 46) yang mengatakan bahwa terdapat interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaranya. Anggapan tersebut benar adanya karena faktor lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk kecerdasan

emosional seseorang dan juga adanya kemungkinan perbedaan hasil berbeda yang yang tidak searah, dimana hasil belajar *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) akan lebih besar jika siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran dan hasil belajar pada pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran. Jadi diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif terhadap kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas untuk memperjelas kerangka pikir maka dibuatlah paradigma sebagai berikut:

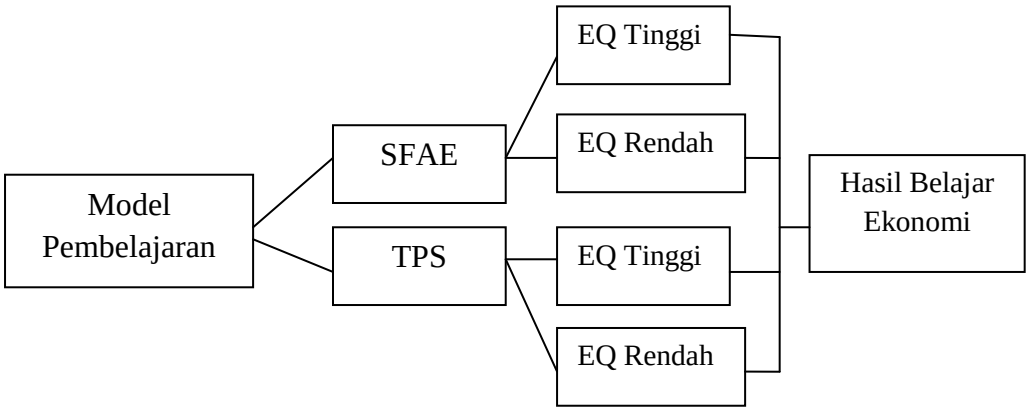

Gambar 2. Paradigma Penelitian

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memililiki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X IPS semester genap 2016/2017 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.

2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS), diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor – faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa selain kecerdasan emosional (EQ) terhadap mata pelajaran ekonomi dalam memahami konsep ekonomi dan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan hipotesis ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dibandingkan yang pembelajaranya menggunakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS).
2. Hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi.
3. Hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran

Student Facilitator and Explaining (SFAE) lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah (EQ) terhadap mata pelajaran ekonomi.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap mata pelajaran pada mata pelajaran ekonomi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Sugiyono, 2014: 107).

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2014: 93).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quast eksperimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang

diteliti adalah manusia (Sukardi, 2007: 16). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi siswa dengan perlakuan yang berbeda.

1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen. Pendekatan eksperimen dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 107). Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quast eksperimental design*) penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen murni.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Treatment by Level* 2 x 2. Desain ini memberikan dasar – dasar pengamatan stratifikasi yang lebih baik. Penelitian ini akan membandingkan hasil belajar dua model pembelajaran yaitu *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) pada kelompok sampel ditentukan secara random yaitu kelas X IPS 1 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X IPS 2 melaksanakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi ataupun rendah

terhadap mata pelajaran ekonomi. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 7. Desain Penelitian

Model Pembelajaran / Kecerdasan Emosional (EQ)	Model Pembelajaran SFAE	Model Pembelajaran TPS
Tinggi	Hasil Belajar Ekonomi	Hasil Belajar Ekonomi
Rendah	Hasil Belajar Ekonomi	Hasil Belajar Ekonomi

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share (TPS)* pada siswa kelas X IPS dengan keyakinan bahwa kemungkinan kedua metode pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan memperhatikan kecerdasan emosional (EQ) siswa.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksana penelitian. Langkah-langkah dari prosedur penelitian adalah sebagai berikut.

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada pra penelitian sebagai berikut.

1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas dan memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas yang-kelas yang mempunyai kemampuan relative sama,kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

2) Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling,* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok yang sudah ada, bukan pada individu. Dari hasil pengundian diperoleh kelas eksperimen (X IPS 1) pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan kelas kontrol (X IPS 2) pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).
3) Membuat instrumen angket untuk kecerdasan emosional siswa dan instrumen evaluasi berupa soal *posttest.*
4) Melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrument angket kecerdasan emosional siswa.
5) Melakukan pengujian validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda instrument soal *posttest.*
6) Membuat media dan perangkat pembelajaran mengenai materi yang akan diajarkan.

b. Pelaksana Penelitian

1) Pengambilan data angket untuk mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dan rendah.
2) Mengadakan kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Expalining* (SFAE) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) untuk kelas kontrol.
3) Menentukan angkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

a) Kelas Eksperimen

Tabel 8. Langkah – langkah pembelajaran kelas eksperimen

No	Tahapan	Kegiatan
1	Pendahuluan	a. Salam pembuka, pengkondisian kelas, doa, absensi, b. Guru membuka pelajaran, c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa, d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.
2	Kegiatan Inti	a. Guru mendemostrasikan / menyajikan garis – garis besar materi pembelajaran, b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bias dilakukan secara bergiliran, c. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa, d. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini, e. Guru memberikan kesimpulan serta mengevaluasi pembelajaran hari ini.
3	Penutup	a. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa diberi kesempatan mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya, Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran, b. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya, c. Berdoa dan salam.

b) Kelas Kontrol

Tabel 9. Langkah – langkah pembelajaran kelas kontrol

No	Tahapan	Kegiatan
1	Pendahuluan	a. Salam pembuka, pengkondisian kelas, doa, absensi, b. Guru membuka pelajaran, c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa, d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.
2	Kegiatan Inti	a. Guru memulai pembelajaran menyampaikan isi materi dengan metode ceramah secara singkat, b. Guru menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan, c. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri, d. Siswa berpikir untuk memperoleh jawaban, e. Siswa diminta untuk berpasangan dengan temannya, f. Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan pertanyaan guru.
3	Penutup	a. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, b. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa diberi kesempatan mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya, c. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran, d. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya, e. Berdoa dan salam.

4) Melaksanakan tes hasil belajar untuk memperoleh data hasil belajar siswa.
5) Menguji hipotesis, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.
6) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014 : 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjar Margo Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 103 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan pada individu, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi,2007: 61).

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 3 kelas, yaitu X IPS 1, X IPS 2 , dan X IPS 3. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh

kelas X IPS 1 dan X IPS 2 sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut di undi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas X IPS 1 yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatf tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan kelas X IPS 2 yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Jadi besarnya jumlah sampel di penelitian ini adalah 68 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 60). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Bebas (*Independent*)

   Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atu timbulnya variabel terikat (dependent) (Sugiyono, 2014: 61). Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi penelitian lain. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) (X1) dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) (X2).

2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*).

   Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 61). Variabel terikat yaitu variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa (Y).

3. Variabel moderator

   Variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel *independen*t dan *dependent*. (Sugiyono, 2014: 62). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional (EQ).

D. Definisi Koseptual Variabel

1. Hasil belajar ekonomi

   Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melaui proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan atau kecakapan tertentu dalam dirinya. Melalui hasil belajar dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai suatu materi dan keberhasilan proses pembelajaran.

2. Kecerdasan Emosional

   Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mengatur emosi dan keselarasan pengungkapannya. Keselarasan

tersebut diungkapkan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Indicator dari kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

1) Mengenali emosi diri.
2) Mengelola emosi diri.
3) Memotivasi diri sendiri.
4) Mengenali emosi orang lain.
5) Membangun kerjasama dengan orang lain.

3. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

   Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan idea tau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

4. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)

   Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan kemudian dipersentasikan hasil dari suatu diskusi tersebut

E. Definisi Operasional Variabel

Tabel 10. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
Hasil belajar Ekonomi	Hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Interval
Model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)	Hasil belajar Ekonomi siswa setelah menggunakan model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan memperhatikan kecerdasan emosional.	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Interval
Model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* (TPS)	Hasil belajar Ekonomi siswa setelah menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* (TPS) dengan memperhatikan kecerdasan emosional.	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Interval
Kecerdasan Emosional	1) Mengenali emosi diri 2) Mengelola emosi diri 3) Memotivasi diri sendiri 4) Mengenali emosi orang lain 5) Membangun kerja sama dengan orang lain	Tingkat hasil angket Kecerdasan Emosional	Interval (Semantik Diferensial)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Hadi dalam Sugiyono (2014: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sekolah yang akan diteliti oleh peneliti, serta kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banjar Margo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai pelajaran ekonomi dan data siswa, data tentang latar belakang berdirinya sekolah, serta keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Banjar Margo.

3. Tes Hasil Belajar

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar ekonomi siswa setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS).

4. Angket

Menurut Sugiyono (2014: 199) kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki siswa apakah tinggi atau rendah.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan angket. instrumen berupa angket diberikan sebelum penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar ekonomi siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu di adakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurnya. Tes hanya dapat melakukan fungsinya dengan cermat. Validitas adalah derajat yang menunjukan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2007: 122). Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Untuk menguji validitas instumen soal digunakan *Korelasi Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:
r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
n =Jumlah sampel yang diteliti
X = Jumlah skor X
Y = Jumlah skor Y

Kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid (Arikunto, 2008: 81).

Berdasarkan uji validitas kemampuan hasil belajar siswa menggunakan *microsoft excel* dari 40 item soal dengan n = 25 maka didapat r_{tabel} = 0,396 terdapat 5 item yang tidak valid yaitu soal nomor 9, 12, 22, 30 dan 34. Butir soal hasil belajar siswa yang tidak valid di drop karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,396) sehingga tersisa 35 soal yang digunakan untuk disebar pada penelitian. Sedangkan untuk uji validitas angket siswa dari 30 butir pernyataan dengan n = 20 maka didapat r_{tabel} = 0,444 terdapat 5 item yang tidak valid yaitu item pernyataan nomor 10, 14, 20, 21 dan 23. Butir pernyataan angket kecerdasan emosional yang tidak valid di drop karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,444) sehingga tersisa 25 pernyataan yang digunakan untuk disebar pada penelitian. Hasil uji validitas kemampuan hasil belajar dan angket kecerdasan emosional (EQ) terlampir pada lampiran 18 dan 19.

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes

memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali (Sukardi : 127). Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 dari Kuder dan Richardson untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[1 - \frac{Mt\,(n - Mt)}{(n)(S_t^{\,2})}\right]$$

Keterangan:
r_{11} = reliabilitas internal seluruh instrumen
n = jumlah item dalam instrument
M_t = means skor total
$S_t^{\,2}$ = varians total
(Arikunto, 2008: 103)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 11. Tingkat Besarnya Koefisien Korelasi

Nilai r11	Keterangan
0,800 sampai 1,000	Sangat Tinggi
0,600 sampai 0,800	Tinggi
0,400 sampai 0,600	Cukup
0,200 sampai 0,400	Rendah
0,000 sampai 0,200	Sangat Rendah

(Arikunto, 2008: 75)

Dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut valid. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Berdasarkan uji reliabilitas kemampuan hasil belajar siswa menggunakan KR-21 dan dihitung menggunakan Ms. Excel diperoleh sebesar 0,811 berarti soal tersebut tergolong soal yang memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil perhitungan uji reliabilitas angket kecerdasan

emosional siswa menggunakan KR-21 dan dihitung menggunakan Ms. Excel diperoleh sebesar 0,886 berarti angket tersebut tergolong angket yang memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil pengujian reliabilitas kemampuan hasil belajar siswa dan angket kecerdasan emosional siswa (EQ) terdapat pada lampiran 18 dan 19.

3. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran merupakan alat analisis instrument yakni soal. Soal yang dibuat sebagai instrument didentifikasi terlebih dahulu apakah soal yang diberikan merupakan soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek sehingga dengan menganalisis soal diperoleh informasi tentang kejelakan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan (Arikunto, 2007: 207).

Adapun rumus yang untuk mencari taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:
P = indeks kesukaran
B = banyaknya siswa yang menjawab dengan benar
JS = jumlah seluruh peserta tes
(Arikunto, 2008 : 208)
Menurut Arikunto (2008: 210), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Klasifikasi Taraf Kesukaran

Nilai soal dengan P	Keterangan
1,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Hasil perhitungan taraf kesukaran dari 40 butir soal terdapat 7 butir soal mudah, 2 butir soal sedang dan 1 butir soal sulit. Adapun 7 soal yang memiliki tingkat mudah yaitu butir ke 1, 23, 31, 32, 34, 38 dan 40. Dan 1 soal yang sukar yaitu butir ke 17. Dan soal yang memiliki tingkat sedang yaitu butir ke 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 35, 36, 37 dan 39. Hasil pengujian taraf kesukaran hasil belajar siswa terdapat pada lampiran 19.

4. Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan butir soal membedakan testee yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah (Purnomo, 2015 : 123). Daya beda soal dicari dengan menggunakan rumus berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:
J = jumlah peserta tes
JA = banyaknya peserta kelompok atas
JB = banyaknya peserta kelompok bawah
BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar
BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar
P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.
(Arikunto, 2008 : 213-214)

Kualifikasi daya pembeda:
D =0,00 – 0,20 = jelek
D = 0,20 – 0,40 = cukup
D = 0,40 – 0,70 = baik
D = 0,70 – 1,00 = baik sekali
D = *negatife*, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.
(Arikunto, 2008 : 218)

Berdasarkan hasil perhitungan dari 40 soal diperoleh daya beda soal yaitu terdapat 4 butir soal sangat baik yaitu soal nomor 7, 11, 19 dan 21. Terdapat 11 butir soal baik yaitu soal nomor 2, 6, 9, 16, 20, 23, 24, 28, 31, 35 dan 39. Terdapat 17 butir soal cukup yaitu soal nomor 1, 3, 4, 5, 8, 12, 15, 17, 18, 22, 27, 33, 34, 36, 37, 38 dan 40. Sedangkan untuk soal jelek terdapat 8 butir soal yaitu soal nomor 10, 13, 14, 25, 26, 29, 30 dan 32. Hasil pengujian daya beda soal hasil belajar siswa terdapat pada lampiran 19.

H. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S.

Syarat hipotesis yang digunakan:

H_o : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik Uji yang digunakan.

$D = max \mid fo(xi) - Sn(xi) \mid ; i = 1,2,3 \ldots$ ..... (3)

Keterangan :

Fo (Xi) = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi Ho

Sn (Xi) = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel *Kolmogorof Smirnov* dengan taraf nyata α maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika D ≤ D tabel maka Terima Ho

Jika D > D tabel maka Tolak Ho

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai *Kolmogorof Smirnov* Z, jika KSZ ≤ Zα maka Terima Ho demikian juga sebaliknya. Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunanakan nilai signifikansi (Asyimp.Significance). Jika nilai signifikansinya < dari α maka tolak Ho demikian juga sebaliknya (Sugiyono, 2014: 156-159).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan program SPSS 15 maka diperoleh data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil pengujian ini terdapat pada lampiran 20.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah suatu tes dimana bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervarians homogen

ataukah tidak (Rusman, 2014 : 77). Uji homogenitas menggunakan Levene Statistic (SPSS) dimana rumusan hipotesisnya yaitu :

Ho : Varians populasi adalah homogeny

Ha : Varians populasi adalah tidak homogeny

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas (Sig) > 0.05 makan Ho diterima

Jika probabilitas (Sig) < 0,05 maka Ho ditolak

(Rusman, 2014: 79)

Untuk mencari homogenitas digunakan rumus Levene Statistik yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{(N-k)}{(k-1)} \frac{\sum_{i=1}^{k} N_i(\overline{Z}_{i.} - \overline{Z}_{..})^2}{\sum_{i=1}^{k}\sum_{j=1}^{N_i}(Z_{ij} - \overline{Z}_{i.})^2}$$

Dimana:
n = jumlah observasi
k = banyaknya kelompok
Zu = Y_U - Y_T
Y_T = rata-rata dari kelompok ke i
Zt = rata-rata kelompok dari Zi
Z = rata-rata menyeluruh (overall mean) dari Zij

Daerah kritis:

Tolak Ho jika W > $F_{(a;k-1,n-k)}$

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Menggunakan nilai *significancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena α yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 %), maka kriterianya yaitu.

1. Terima H_o apabila nilai *significancy* > 0,05
2. Tolak H_o apabila nilai *significancy* < 0,05

I. Teknik Analisis Data

1. T-test Dua Sampel Independen

Terdapat bebrapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{Sg\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(separated varian)

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(polled varian)

Keterangan:

X_1 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *SFAE*

X_2 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *TPS*

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 =banyaknyasampelkelompok 1

n_2 =banyaknyasampelkelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.

b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengjian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rums t-test baik sparated varians maupun pooled varians untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya dk = $n_1 + n_2 - 2$.
2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan poled varians, dengan dk = $n_1 + n_2 - 2$.
3) Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan polled varians maupun sparated varians, dengan dk = $n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan sparated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan dk = ($n_1 - 1$) dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil

(Sugiyono, 2014;197-198)

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain factorial dua factor (Arikunto, 2008: 424). Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua metode pembelajaran.

Tabel 13. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F_o	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$db_A x db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK}$	

Tabel Lanjutan

Sumber Variasi	**Jumlah Kuadrat (JK)**	**Db**	**MK**	**Fo**	**P**
Dalam (d)	$JK(d) = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T - db_A - db_B - db_{AB}$	$\frac{JK}{db}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N_T}$	N-1 (49)			

Keterangan:
JK_T = jumlah kuadrat total
JK_A = jumlah kuadrat variabel A
JK_B = jumlah kuadrat variabel B
JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
$JK(d)$ = jumlah kuadrat dalam
MK_A = mean kuadrat variabel A
MK_B = mean kuadrat variabel B
MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
$MK(d)$ = mean kuadrat dalam
F_A = harga F_o untuk variabel A
F_B = harga F_o untuk variabel B
F_{AB} = harga F_o untuk interaksi antara variabel A dengan variabel B
(Arikunto 2007: 409).

3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1:

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran SFAE lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

Ha : Terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran SFAE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo, dapat ditulis hipotesisnya berikut .

Ho : $\mu 1 = \mu 2$

Ha : $\mu 1 \neq \mu 2$

Kriteria Pengujian :

Jika ttabel ≤ thitung maka Ho diterima dan Ha ditolak. Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

Rumusan hipotesis 2 :

Ho : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki Kecerdasan emosional tinggi yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran SFAE sama atau lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

Ha : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki Kecerdasan emosional tinggi yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran SFAE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS pada kecerdasan emosional tinggi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo, dapat ditulis hipotesisnya sebagai berikut :

Ho : $\mu 1 < \mu 2$

Ha : $\mu 1 > \mu 2$

Kriteria Pengujian :

Jika tabel ≤ thitung maka Ho diterima dan Ha ditolak. Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

Rumusan hipotesis 3 :

Ho : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran SFAE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

Ha : rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki Kecerdasan emosional rendah yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran SFAE lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran TPS.

Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS pada kecerdasan emosional rendah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo, dapat ditulis hipotesisnya sebagai berikut :

Ho : $\mu 1 > \mu 2$

Ha : $\mu 1 < \mu 2$

Kriteria Pengujian :

Jika ttabel ≤ thitung maka Ho diterima dan Ha ditolak. Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

Hipotesis 1 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (separated varian).

Rumusan Hipotesis 4 :

Ho : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan emosional pada mata pelajaran Ekonomi.

Ha : Ada interaksi antara model pembelajaran pembelajaran dengan kecerdasan emosional pada mata pelajaran Ekonomi.

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tolak Ho apabila Fhitung >Ftabel ; thitung > ttabel

Terima Ho apabila Fhitung <Ftabel ; thitung < ttabel

Hipotesis 1 dan 4 diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (separated varian).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi menggunakan model

pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) hasilnya lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS).

3. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) hasilnya lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS).
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional (EQ) siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Pada Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Banjar Margo Tahun Pelajaran 2016/2017”, maka peneliti menyarankan :

1. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah penggunaan model pembelajaran. Untuk itu, hendaknya guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan khusus pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebagai alternatif dalam pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan*Think Pair and Share* (TPS) pada mata pelajaran ekonomi, agar siswa dapat terlibat dengan baik dalam proses pembelajaran.
2. Sebaiknya, jika siswa dalam kelas memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi dalam pembelajaran bisa menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Karena dengan model SFAE tersebut peserta didik bisa mengeksplor pengetahuan mereka lebih luas lagi dan bisa membaginya dengan rasa percaya diri dengan kawan – kawan sekelasnya.
3. Sebaiknya, jika siswa memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), karena melalui model pembelajaran SFAE siswa bisa melatih rasa percaya diri mereka melalui interaksi antar teman kelompok dan bekerja sama satu dengan lainnya.
4. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya interaksi antara model pembelajaran SFAE dan TPS serta kecerdasan emosional (EQ) sehingga disarankan kepada guru untuk lebih menciptakan interaksi secara berkelanjutan untuk menghasilkan *good character*.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan. 2013.*Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.* Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya

Arikunto, Suharsimi. 2008.*Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Aqib, Zainal. 2013.*Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung:CV YramaWidya.

Casmini. 2007.*Emotional Parenting.*Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Dalyono, M. 2012.*Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.Jakarta

Djamarah dan Zain. 2006.*Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta

Eka Susanti, Defryana. 2015. *Efektivitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving Dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi FKIP. Universitas Lampung.

Feist Jess, Feist J Gregory.2008.*Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goleman, Danniel. 2016 .*Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka

Goleman, Danniel. 2002.*Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Gottman, John. 2001.*Kiat – kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan).*Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik, Oemar. 2004.*Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamiyah, Nur. 2014.*Srategi Belajar Mengajar di Kelas.*Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Huda, Miftahul. 2014. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ibrahim, dkk. 2000.*Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press

Isjoni. 2009.*Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperatif Learning Di Ruang – Ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo.

Maliki, S. 2009. *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*. Yogyakarta: Kertajaya

Mutiara Putri, Anggi. 2014. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Thorwing dan Make a Match dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi FKIP. Universitas Lampung

Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Nuraini, Lilis. 2016. *Studi Komparatif Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaraan Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dan Team Games Tournament (TGT) Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi FKIP. Universitas Lampung.

Purnomo, Edy. 2015. *Dasar – Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung.

Rusman. 2012.*Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo

Rusman, Tedy. 2014. *Bahan Ajar Statistik*. Bandar Lampung.

Rusman, Tedy. 2014. *Aplikasi Statistik Penelitian Dengan SPSS Edisi Revisi*. Bandar Lampung.

Rosyidi, Suherman. 2001.*Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo

Sani, Ridwan. 2013.*Inovasi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara

Saphiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak.* Jakarta. Gramedia PustakaUtama.

Slameto, Drs. 2010.*Belajar dan Faktor – Faktor yang Memepengaruhi*. Jakarta: PT. RinekaCipta

Slavin, Robert. 2008.*Cooperative Learning Theory, Research and Practise.* Allyn and Bacon Publisher. Boston.

Solihatin, Etin. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika* RinekaCipta. Jakarta

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2007. *MetodologiPenelitianPendidikan*. Jakarta: BumiAksara

Sukoriyanto, 2001. *Langkah – langkah dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan penyelesaian masalah. Jurnal Matematika atau pembelajarannya. Tahun VII, No. 2. 103-110*

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sutirman. 2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suyanto, dan Nurhadi, 2003, *IPS Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga

Syafii, Pujiono. 2013.*Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Student Facilitator And Explaining Pada Mata Pelajaran IPS di kelas VIII.2 Semester GenapPada SMP Negeri 2 Batanghari Kabupaten Lampung Timur.* Skripsi FKIP. Universitas Lampung.

Trianto.2007. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Undang – undang RI No.20 Tahun 2003. 2006. Bandung:Citra Umbara.

Uno, Hamzah B. 2008.*Proses Belajar Mengajar*. BumiAksara: Jakarta

Winardi. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Grafindo

W.J.S. Poerwadarminta. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Yanto, Ali. 2013. *Studi Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Student Facilitator and Explaining(SFAE) dengan memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Gadingrejo Pada Tahun Pelajaran 2013/2014.* Skripsi FKIP. Universitas Lampung.